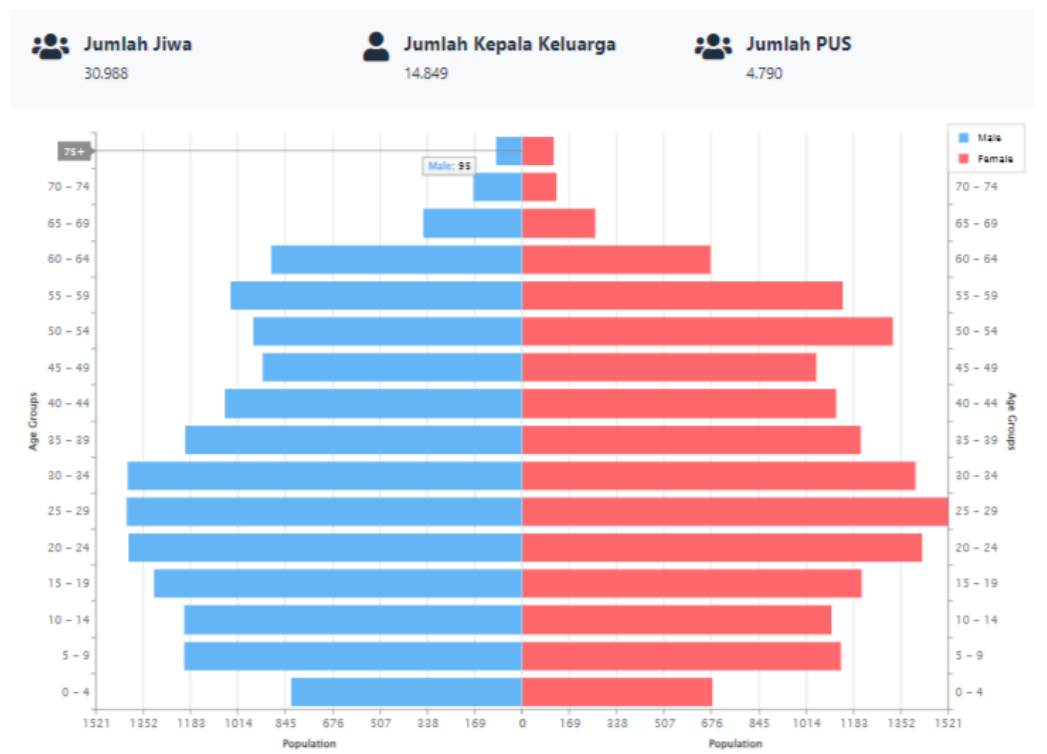


NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Masyarakat merupakan suatu kumpulan individu yang hidup bersama-sama dalam suatu lingkungan tertentu, di dalamnya terdapat berbagai dinamika kehidupan yang mencakup nilai, norma, interaksi, dan struktur sosial yang membentuk pola kehidupan masyarakat. Masyarakat tersebut memiliki kesamaan wilayah, identitas, budaya, tradisi, kebiasaan, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Prasetyo, 2019). Sekolah yang diobservasi merupakan sekolah Kristen di tengah pemukiman warga dengan mayoritas beragama muslim namun masih terdapat beberapa warga masyarakat yang tidak senang dengan adanya sekolah yang diobservasi namun sekolah tersebut tetap menjalin interaksi yang baik dengan masyarakat sekitar yang diimplementasikan dengan menyambut ramah dan terbuka dengan lingkungan masyarakat sekitar. Hubungan antara masyarakat dengan sekolah harus terjalin dengan harmonis agar kedamaian dan kenyamanan dapat terwujud. Sekolah yang diobservasi turut serta dalam membangun kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat di sekitar sekolah dengan melakukan hal-hal sederhana yang dapat menjadi berkat bagi orang lain, diantaranya adalah menyediakan tempat untuk pemilu, pesta pernikahan, dan lahan parkir karena wilayah tempat tinggal warga cukup sempit. Selain itu guru-guru dan staff. Sekolah yang diobservasi ikut aktif berbaur dalam menjalin hubungan dengan masyarakat di sekitar sekolah dengan mengikuti kegiatan pemuda seperti bakti sosial bersama.

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur



Gambar 1 Data Statistik masyarakat Binong, Kecamatan Curug

Sumber: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

Berdasarkan data statistik dari laman website (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2022), terdapat 30.988 orang yang tinggal di sekitar sekolah yang diobservasi yang terdiri dari 14.849 kepala keluarga. Diagram biru menunjukkan warga yang berjenis kelamin laki-laki paling banyak adalah berusia 20-29 tahun, sedangkan diagram merah menunjukkan warga yang berjenis kelamin perempuan paling banyak berusia 25-29 tahun. Masyarakat tersebut memiliki keragaman budaya, suku, dan etnis seperti suku Jawa, Batak, dan Tionghoa. Kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut dapat tergolong menengah kebawah. Mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda untuk komunikasi sehari-hari. Keberagaman budaya menjadi tantangan yang dihadapi sekolah seperti masalah interaksi sosial juga terjadi di

dalam lingkungan sekolah, baik di kalangan siswa maupun guru. Sekolah bertindak dengan hati-hati dan mengikuti sesuai kesepakatan bersama dengan masyarakat seperti yang tertulis dalam surat perjanjian dimana pembangunan sekolah Kristen ini diizinkan namun dengan syarat tidak digunakan untuk kegiatan peribadatan seperti gereja karena dapat mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar sekolah, namun kegiatan keagamaan seperti devosi dan chapel guru siswa diperbolehkan dan pihak sekolah menghargai dan menyetujui keputusan tersebut.

Lingkungan sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan secara kognitif saja namun juga pendidikan karakter, sikap, norma, dan nilai. Pendidikan di sekolah berperan penting untuk mengajarkan pentingnya rasa toleransi dan saling mengasihi. Selain itu sekolah juga harus bisa mengupayakan untuk menanamkan rasa saling melengkapi satu sama lain dalam berbagai keberagaman yang ada (Nurdiansyah et al., 2022). Upaya-upaya pendidikan karakter diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi yang dimiliki siswa dan dapat dibawa ke lingkungan keluarga dan masyarakat dimanapun siswa berada sehingga ada buah yang dihasilkan. Kebutuhan mendesak dari masyarakat sekitar sekolah adalah kondisi banjir. Ketinggian air yang masuk di area sekolah dapat mencapai selutut bahkan lebih karena kondisi perumahan warga yang cukup padat serta kondisi selokan yang tertutup, oleh karena itu sekolah berinisiatif untuk ikut berpartisipasi mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan program sekolah yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Projek P5 yang dilakukan oleh siswa menjadi bagian dari asesmen penilaian mereka pada akhir semester yang juga diharapkan dapat membentuk karakter pelajar Pancasila.

Kegiatan P5 ini dilakukan dengan mengajak siswa-siswa sekolah yang diobservasi untuk berperan dengan bergotong royong bersama-sama membersihkan selokan-selokan yang tersumbat oleh sampah-sampah. Siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok dan kemudian akan ditugaskan untuk membersihkan selokan di lokasi yang berbeda-beda.

Sekolah yang diobservasi pada zaman dulunya adalah sekolah lain yang berbeda nama namun kemudian diubah dan diambil alih pada tahun 2008. Sekolah yang diobservasi merupakan sekolah Kristen dibawah naungan Yayasan Kristen. Jati diri sekolah yang diobservasi yaitu berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan yang ditunjukkan dalam visi dan misi sekolah. Segala aspek yang diimplementasikan di lingkungan sekolah yang diobservasi seperti kegiatan belajar mengajar, program sekolah, *event* yang diadakan harus sejalan dengan visi misi sekolah, seperti contohnya dalam pembelajaran Biologi, Unit Mapping (UM) dan RPP yang dibuat harus dilandaskan dengan Wawasan Kristen Alkitabiah(WKA). Materi pembelajaran juga tidak terpisahkan dari WKA, justru melalui materi yang diajarkan yang berdasarkan pada kebenaran Firman Tuhan diharapkan dapat dimaknai oleh siswa, hal inilah yang menjadi keunikannya. Sekolah yang diobservasi memiliki visi dan misi untuk menyatakan atau memproklamasikan keutamaan Kristus serta terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus dalam segala sesuatu di dalam Yesus Kristus melalui pendidikan yang Holistik. Sekolah ini menerapkan aspek sikap kepemimpinan yang menebus yang juga sejalan dengan visi misi sekolah pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Sekolah yang diobservasi memiliki tema sekolah yang berbeda setiap tahunnya, penentuan tema sekolah berdasarkan siklusnya. Terdapat tujuh siklus,

tiga siklus pertama diambil dari visi sekolah dan tiga siklus berikutnya diambil dari misi sekolah, kemudian satu tema tambahan. Tema tambahan menjadi siklus dimana sekolah harus menunjukkan pada orang tua dan anak-anak untuk membangun komunitas shalom. Komunitas shalom tersebut harus dibangun antar rekan guru, siswa, dan orang tua. Guru harus bisa menjadi *role model* bagi siswa-siswa dan rekan guru lainnya dengan menunjukkan sikap yang konsisten baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika di lingkungan luar sekolah. Semua kebijakan sekolah diturunkan dari visi misi sekolah, semua kebijakansekolah sudah ada panduannya yang mencakup panduan kurikulum, *handbook* siswa, dan *handbook* guru.

Siswa kelas 10.2 memiliki keragaman suku yang berbeda-beda seperti suku Batak, Jawa, Ambon dan suku Tionghoa. Keberagaman budaya siswa dapat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Keberagaman budaya yang ada dapat menciptakan variasi dalam pembelajaran yang juga berpengaruh pada gaya belajar siswa. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah Bahasa Indonesia. Keberagaman yang ada mempengaruhi bagaimana siswa dapat berekspresi di dalam kelas. Setiap siswa memiliki pemahaman nilai dan norma budaya yang mereka pelajari dari keluarga mereka yang memiliki latar belakang budaya berbeda-beda. Siswa membawa nilai budaya itu ke dalam kelas sehingga hal tersebut mempengaruhi bagaimana siswa merespon dan menginterpretasikan suatu informasi yang mereka terima. Keadaan ekonomi di kelas 10.2 adalah rata-rata menengah keatas, namun terdapat 10 orang yang mengalami keadaan ekonomi yang cukup sulit.

Setiap siswa memiliki kebiasaan yang mereka bawa dari rumah dan sekolah lama mereka. Terdapat perbedaan karakter siswa yang berasal dari sekolah yayasan yang sama dengan sekolah yang diobservasi dengan siswa lulusan sekolah luar yayasan. Siswa lulusan sekolah luar yayasan terlihat belum terbiasa dengan budaya yang ada di sekolah Yayasan seperti budaya 5S, buku agenda, dan tugas yang banyak, hal ini terlihat dari perbedaan nilai yang cukup drastis dan memerlukan banyak penyesuaian di semester satu, namun sudah ada perkembangan pada semester kedua. Terdapat waktu untuk perwalian pada jam pertama yaitu saat devosi siswa dan saat *closing* sebelum siswa pulang dengan waktu sekitar 15 menit. Pada saat devosi, siswa yang didorong untuk memimpin dan membawakan devosi sesuai dengan tema yang telah ditentukan agar siswa berlatih untuk memimpin di depan banyak orang. Devosi yang telah dibawakan akan ditutup oleh guru dengan kesimpulan dan penguatan. Kebiasaan yang diterapkan oleh guru pada saat *closing* adalah *sharing joy* atau membagikan pengalaman suka atau duka sepanjang pembelajaran. Selain itu ada kebiasaan *lunch date* atau makan siang bersama yang dilakukan dimana guru akan mengobrol bersama siswa secara personal, terkhususnya bagi siswa yang memerlukan dukungan lebih, namun setiap siswa akan mendapatkan kesempatan yang sama. Guru juga memberikan ruang untuk siswa dapat menyampaikan pergumulannya dan pokok doa yang nantinya akan didoakan bersama-sama. Kelas

10.2 memiliki perbedaan nilai yang cukup drastis, ada anak yang sangat pandai dalam hal menginterpretasikan dan menganalisis karena mereka dapat memahami materi yang diberikan. Selain itu juga ada siswa yang masih kurang maksimal dalam pembelajaran karena hanya sekedar menghafalkan teori sehingga hal ini

memperngaruhi hasil belajar siswa. Misalnya dalam pengerjaan formatif 3, jumlah anak yang mendapatkan nilai diatas 70 adalah sebanyak 21 orang dan jumlah siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70 sebanyak 8 orang. Terdapat beberapa anak yang masih perlu untuk terus diingatkan dan dibimbing. Guru tidak berekspetasi pada siswa untuk mendapatkan nilai yang sempurna namun guru sangat berharap agar siswa-siswa memiliki daya juang dan semangat belajar untuk terus berproses, namun yang disayangkan adalah siswa sering menganggap remeh hal itu. Siswa masih perlu dibimbing untuk melakukan kegiatan pembelajaran misalnya dalam tugas kelompok siswa masih banyak yang belum menyadari akan tugas yang diberikan dan hanya mengandalkan teman kelompoknya saja padahal semua anggota harus terlibat dalam pengerjaan. Siswa di kelas tersebut masih kurang dalam hal rasa ingin tahu dan mengeksplor pengetahuan mengenai materi pembelajaran sehingga guru harus selalu melakukan penekanan materi secara berulang. Solusi dalam pengajarannya, ketika memberikan tugas eksplorasi harus diperiksa satu persatu dan diberikan *feedback* serta konfirmasi dari setiap jawaban yang diberikan dan memberikan penegasan konsep secara berulang-ulang.

Keunikan komunitas masyarakat yang memiliki budaya beragam menjadi tantangan bagi mahasiswa guru untuk dapat memahami nilai-nilai budaya masyarakat dan tantangan sosial di dalamnya sehingga dapat membantu mahasiswa guru untuk menyusun dan mengembangkan startegi pengajaran yang relevan dan sesuai dengan latar belakang siswa. Keunikan sekolah yang melandaskan WKA sebagai fondasi utama dari setiap materi pembelajaran yang diwujudkan dalam UM, RPP, dan penilaian menjadi perhatian penting bagi mahasiswa guru dalam merancang pembelajaran yang holistik. Setiap aspek dalam

UM yang dirancang harus benar-benar berakar dari kebenaran firman Tuhan, dan tidak boleh secara sembarangan mengambil sepotong ayat Alkitab sebagai pelengkap agar terkesan religius karena bukan itu tujuannya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus membantu siswa untuk menemukan makna dan alasan mereka mempelajari materi tersebut yang kemudian akan membawa mereka untuk semakin mengagumi dan mengenal Yesus Kristus sebagai pusat dari pembelajaran yang dilakukan. Siswa dalam kelas tersebut memiliki diversitas yang bervariasi dalam hal minat, gaya belajar, kecepatan memahami, orientasi belajar, dan motivasi belajar yang penting untuk diperhatikan. Guru tidak bisa menyamaratakan semua keunikan siswa karena mereka memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi dilakukan untuk membantu siswa mengetahui gaya belajar dan cara merespon suatu materi pembelajaran ditengah perbedaan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan seperti mendorong siswa mengungkapkan pendapat di dalam kelompok atau di depan teman-teman, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang diberikan (Dahlan R, 2023). Keaktifan yang terbangun dalam diri siswa akan memotivasi dirinya untuk belajar dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Pamungkas, 2020). Keunikan kebiasaan kelas dengan melakukan devosi dan *closing* juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa guru untuk membangun kepedulian dan relasi yang baik dengan siswa serta mengerti apa yang menjadi kebutuhan dan pergumulan mereka untuk saling mendoakan. Pengajaran yang diterapkan oleh mahasiswa guru harus bisa mencakup nilai-nilai kekristenan

diantaranya adalah mengajarkan materi dengan penuh kesabaran dan kerendahan hati, menegur siswa dengan kasih kepada siswa yang terlihat mengantuk dan tidak fokus saat pembelajaran, memperlakukan siswa dengan adil saat mereka melakukan pelanggaran seperti terlambat maka mahasiswa guru memberikan konsekuensi yaitu siswa diminta untuk berdiri pada sesi pertama, dan mendorong pertumbuhan rohani siswa dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memimpin devosi kelas. Nilai-nilai tersebut dapat diasah melalui kegiatan pembelajaran yang membentuk karakter seorang murid Kristus. Pengembangan kegiatan rohani juga tidak boleh dilewatkan untuk terus mendukung pertumbuhan iman dan hubungan siswa dengan Tuhan melalui kehidupan doa, devosi, dan perenungan firman Tuhan. Mahasiswa guru juga harus belajar untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa terlibat aktif peduli untuk melayani komunitas di sekitar mereka dengan membuat proyek-proyek pelayanan kepada masyarakat sehingga mereka dapat menjadi garam dan terang.